

KESENJANGAN AKSES PELATIHAN MASYARAKAT DI DESA BEDENG REJO

¹Anggi Diya Eliyana, ¹Unsy Nabila, ¹Fithri Azni, S.Pd., M.Pd.

¹Universitas Merangin, Jambi, Indonesia

Email Korespondensi: anggidiya2@gmail.com

*Penulis Korespondensi: Anggi Diya Eliyana

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Disubmit: 02 Juni 2026

Direvisi: 03 Juli 2026

Diterima: 17 Juli 2026

Kata Kunci:

kesenjangan akses, pelatihan masyarakat, pendidikan nonformal, pemberdayaan masyarakat, sumber daya manusia

Keywords:

access inequality, community training, non-formal education, community empowerment, human resources

Abstrak:

Kesenjangan akses pelatihan masyarakat masih menjadi salah satu permasalahan yang memengaruhi pengembangan sumber daya manusia di berbagai daerah, termasuk di Desa Bedeng Rejo. Masyarakat masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan daya saing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan akses pelatihan masyarakat di Desa Bedeng Rejo serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi dan pemberdayaan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan analisis berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan nonformal, pelatihan masyarakat, serta kondisi sosial masyarakat pedesaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesenjangan akses pelatihan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan informasi mengenai program pelatihan, kondisi ekonomi masyarakat, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta akses teknologi yang belum merata. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat belum memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan dan meningkatkan produktivitas ekonomi. Selain itu, perkembangan teknologi digital memberikan peluang untuk memperluas akses pelatihan, namun pemanfaatannya masih terkendala oleh keterbatasan perangkat dan literasi digital masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi melalui peningkatan pemerataan program pelatihan, penguatan pendidikan nonformal, penyediaan infrastruktur pendukung, serta kerja sama antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan demikian, kesenjangan akses pelatihan di Desa Bedeng Rejo dapat dikurangi sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Abstract:

Unequal access to community training remains a problem affecting human resource development in many regions, including Bedeng Rejo Village. Community members continue to face barriers to obtaining training opportunities that can improve their knowledge, skills, and competitiveness. This study aims to analyze the factors causing unequal access to community training in Bedeng Rejo Village and its impact on competency development and community empowerment. A descriptive qualitative approach was applied through a literature review and analysis of sources related to non-formal education, community training, and the social conditions of rural communities. The findings indicate that unequal access is influenced by limited information about training programs, household economic constraints, low educational attainment, inadequate supporting facilities and infrastructure, and uneven access to technology. These conditions prevent some residents from obtaining equal opportunities to develop skills and increase economic productivity. Digital technology offers opportunities to expand training access, but its use remains constrained by limited devices and low digital literacy. More integrated measures are therefore required, including equitable training provision, strengthened non-formal education, improved supporting infrastructure, and collaboration among village government, educational institutions, and the community. These measures can reduce unequal access to training and support sustainable improvements in human resource quality and community welfare.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pelatihan masyarakat yang diselenggarakan dalam jalur pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal maupun yang membutuhkan peningkatan keterampilan untuk menunjang kehidupan dan pekerjaan mereka. Melalui berbagai program kursus, pelatihan keterampilan, dan kegiatan pemberdayaan, pendidikan nonformal diharapkan mampu meningkatkan kompetensi, produktivitas, serta kesejahteraan masyarakat.

Desa Bedeng Rejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bangko Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Berdasarkan data Kecamatan Bangko Barat dalam Angka, jumlah penduduk Desa Bedeng Rejo mencapai sekitar 1.130 jiwa yang terdiri atas 575 laki-laki dan 555 perempuan. Sebagian besar masyarakat desa bekerja pada sektor pertanian, perkebunan kelapa sawit, peternakan, dan perdagangan kecil sebagai sumber utama mata pencaharian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan masyarakat melalui berbagai program pelatihan memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat desa.

Meskipun demikian, akses masyarakat terhadap program pelatihan masih belum merata. Sebagian kelompok masyarakat, terutama masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi dan pendidikan, masih menghadapi berbagai hambatan untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan informasi mengenai program pelatihan, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta kondisi infrastruktur yang belum sepenuhnya memadai. Desa Bedeng Rejo selama bertahun-tahun juga menghadapi kendala akses transportasi yang berdampak pada mobilitas masyarakat dalam memperoleh layanan pendidikan, pelatihan, dan kegiatan ekonomi.

Kesenjangan akses pelatihan masyarakat menjadi isu yang penting karena pelatihan merupakan salah satu sarana utama dalam pengembangan kapasitas individu dan pemberdayaan masyarakat. Program pelatihan yang berkualitas dapat membantu masyarakat memperoleh keterampilan kerja, meningkatkan produktivitas usaha, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong kemandirian ekonomi. Namun, ketika akses terhadap pelatihan tidak merata, manfaat tersebut hanya dapat dirasakan oleh kelompok tertentu sehingga kesenjangan sosial dan ekonomi berpotensi semakin meningkat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki kontribusi yang besar dalam proses pemberdayaan masyarakat. Namun, pelaksanaan program pelatihan sering kali belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran dan belum menjangkau seluruh kelompok yang membutuhkan. Selain itu, berbagai program pelatihan yang diselenggarakan masih menghadapi kendala dalam aspek pembiayaan, pemerataan layanan, serta keberlanjutan program. Akibatnya, tujuan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan belum dapat dicapai secara optimal.

Perkembangan teknologi digital sebenarnya membuka peluang yang lebih luas dalam penyelenggaraan pelatihan masyarakat melalui sistem pembelajaran daring. Akan tetapi, tidak semua masyarakat Desa Bedeng Rejo memiliki kemampuan dan fasilitas yang memadai untuk memanfaatkan teknologi tersebut. Keterbatasan akses internet, perangkat digital, dan literasi digital masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam upaya pemerataan akses pelatihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan digital dapat menjadi faktor yang memperbesar kesenjangan

akses pelatihan apabila tidak diimbangi dengan penyediaan infrastruktur dan pendampingan yang memadai.

Selain itu, pembangunan infrastruktur yang dilakukan melalui program pemerintah, termasuk peningkatan akses jalan antar desa, menunjukkan adanya upaya untuk membuka keterisolasian wilayah dan meningkatkan akses masyarakat terhadap berbagai layanan publik, termasuk pendidikan dan pelatihan. Namun demikian, peningkatan infrastruktur fisik perlu diiringi dengan peningkatan akses terhadap program pengembangan kapasitas masyarakat agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara lebih luas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kajian mengenai kesenjangan akses pelatihan masyarakat di Desa Bedeng Rejo menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan akses pelatihan masyarakat, menganalisis dampaknya terhadap pengembangan sumber daya manusia, serta merumuskan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemerataan akses pelatihan. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah desa, lembaga pendidikan nonformal, dan berbagai pemangku kepentingan dalam merancang program pelatihan yang lebih inklusif, efektif, dan berkelanjutan guna mendukung pembangunan masyarakat Desa Bedeng Rejo.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kesenjangan Akses Pelatihan Masyarakat

Kesenjangan akses pelatihan masyarakat merupakan kondisi ketika kesempatan untuk mengikuti kegiatan pelatihan tidak dapat diperoleh secara merata oleh seluruh anggota masyarakat. Kesenjangan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi geografis, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, ketersediaan sarana dan prasarana, serta akses terhadap informasi dan teknologi. Dalam konteks pembangunan masyarakat, pelatihan memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan individu sehingga mampu berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Di Desa Bedeng Rejo, Kecamatan Bangko Barat, Kabupaten Merangin, kesenjangan akses pelatihan masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Sebagian masyarakat telah memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan pemerintah maupun lembaga terkait, sementara sebagian lainnya belum dapat mengakses pelatihan secara optimal karena keterbatasan informasi, waktu, dan kondisi ekonomi. Akibatnya, peningkatan kompetensi masyarakat belum berlangsung secara merata.

Pendidikan Nonformal sebagai Sarana Pelatihan Masyarakat

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar sistem pendidikan formal yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui berbagai program pelatihan keterampilan, pendidikan kecakapan hidup, pelatihan kewirausahaan, dan pemberdayaan masyarakat, pendidikan nonformal menjadi sarana penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Bagi masyarakat Desa Bedeng Rejo yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian, perkebunan kelapa sawit, peternakan, dan usaha kecil, pelatihan berbasis pendidikan nonformal dapat membantu meningkatkan produktivitas kerja serta membuka peluang usaha baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengelola sumber daya yang dimiliki, memecahkan masalah yang dihadapi, dan meningkatkan kualitas hidup secara mandiri. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Dalam konteks Desa Bedeng Rejo, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pelatihan yang sesuai dengan potensi lokal desa. Pelatihan pengelolaan hasil pertanian, pengembangan usaha mikro, pemanfaatan teknologi pertanian, serta pelatihan

kewirausahaan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pembangunan, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam proses pembangunan desa.

Faktor-Faktor Penyebab Kesenjangan Akses Pelatihan

Kesenjangan akses pelatihan yang terjadi di Desa Bedeng Rejo dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor geografis berkaitan dengan lokasi tempat pelatihan yang umumnya berada di pusat kecamatan atau wilayah tertentu sehingga tidak semua masyarakat dapat menjangkaunya dengan mudah. Meskipun infrastruktur jalan telah mengalami perbaikan, sebagian masyarakat masih menghadapi kendala transportasi dan jarak tempuh. Faktor ekonomi juga menjadi penyebab penting. Sebagian masyarakat lebih memprioritaskan pekerjaan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga dibandingkan mengikuti pelatihan yang memerlukan waktu khusus. Kondisi ini menyebabkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelatihan masih relatif rendah. Faktor pendidikan turut memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menerima informasi dan mengikuti proses pembelajaran selama pelatihan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung membutuhkan pendampingan yang lebih intensif agar dapat memahami materi yang diberikan. Selain itu, faktor teknologi menjadi tantangan tersendiri. Walaupun penggunaan telepon pintar sudah cukup berkembang di masyarakat, pemanfaatan teknologi digital untuk kegiatan pembelajaran dan pelatihan masih terbatas. Rendahnya literasi digital menyebabkan sebagian masyarakat belum mampu memanfaatkan pelatihan berbasis daring secara optimal.

Dampak Kesenjangan Akses Pelatihan terhadap Masyarakat

Kesenjangan akses pelatihan dapat berdampak pada rendahnya peningkatan keterampilan masyarakat. Masyarakat yang tidak memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan pendapatan. Di Desa Bedeng Rejo, kondisi tersebut dapat terlihat dari masih terbatasnya kemampuan sebagian masyarakat dalam mengembangkan usaha produktif berbasis potensi lokal. Kurangnya akses terhadap pelatihan juga dapat menghambat pemanfaatan teknologi dalam sektor pertanian dan usaha kecil sehingga produktivitas masyarakat belum berkembang secara optimal.

Sebaliknya, masyarakat yang memperoleh akses pelatihan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan keterampilan, mengembangkan usaha, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, pemerataan akses pelatihan menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat Desa Bedeng Rejo secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kesenjangan akses pelatihan masyarakat yang terjadi di Desa Bedeng Rejo, Kecamatan Bangko Barat, Kabupaten Merangin. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan akses pelatihan, dampaknya terhadap masyarakat, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemerataan akses pelatihan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Bedeng Rejo, Kecamatan Bangko Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi pada tahun 2026. Pemilihan lokasi dilakukan karena Desa Bedeng Rejo merupakan salah satu desa yang sedang berkembang dan memiliki potensi sumber daya manusia yang perlu didukung melalui berbagai program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas masyarakat Desa Bedeng Rejo yang pernah mengikuti maupun belum pernah mengikuti pelatihan, perangkat desa, tokoh masyarakat, kelompok tani, pelaku usaha mikro, serta pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program pelatihan masyarakat.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih dianggap memiliki informasi dan pengalaman yang relevan mengenai pelaksanaan pelatihan masyarakat di Desa Bedeng Rejo.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan mengenai akses masyarakat terhadap program pelatihan.

Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah desa, data Badan Pusat Statistik (BPS), laporan kegiatan pelatihan, jurnal ilmiah, buku, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi masyarakat, sarana pendukung pelatihan, serta berbagai faktor yang memengaruhi akses masyarakat terhadap program pelatihan di Desa Bedeng Rejo.

Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mengikuti pelatihan, hambatan yang dihadapi, manfaat pelatihan, dan harapan masyarakat terhadap program pelatihan di masa mendatang.

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan profil desa, data kependudukan, laporan pelatihan, foto kegiatan, dan arsip lain yang mendukung penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi:

Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, disederhanakan, dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dan bagan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti.

Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diperoleh melalui proses interpretasi terhadap data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan temuan mengenai penyebab, dampak, dan solusi kesenjangan akses pelatihan masyarakat di Desa Bedeng Rejo.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

- Triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari masyarakat, perangkat desa, dan penyelenggara pelatihan.
- Triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Triangulasi waktu, dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Kerangka Penelitian

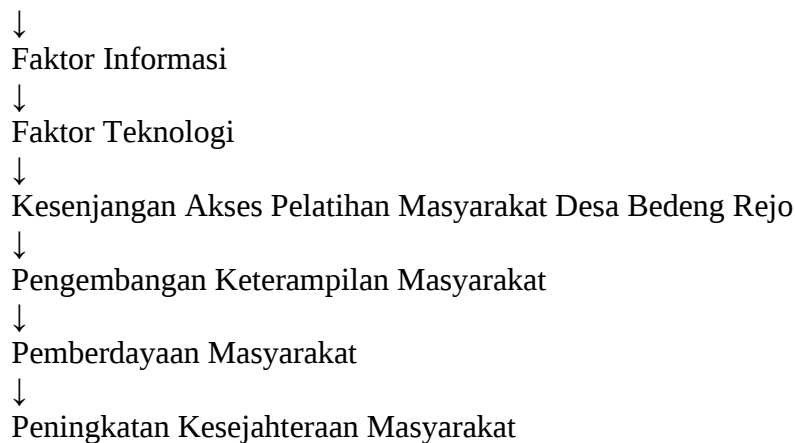
Faktor Geografis



Faktor Ekonomi



Faktor Pendidikan



HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara di Desa Bedeng Rejo, Kecamatan Bangko Barat, Kabupaten Merangin menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap program pelatihan masih belum merata. Sebagian masyarakat telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan pemerintah desa, kelompok tani, maupun instansi terkait, sedangkan sebagian lainnya belum memperoleh kesempatan yang sama.

Mayoritas masyarakat Desa Bedeng Rejo bekerja sebagai petani, pekebun kelapa sawit, buruh harian, peternak, dan pelaku usaha kecil. Kesibukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi dalam kegiatan pelatihan. Selain itu, informasi mengenai pelatihan sering kali lebih cepat diterima oleh masyarakat yang aktif dalam kelompok tani, PKK, atau organisasi desa.

Pelatihan yang pernah dilaksanakan di desa umumnya berkaitan dengan pengelolaan pertanian, perkebunan, kewirausahaan, pengolahan hasil pertanian, serta pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan mengaku memperoleh pengetahuan baru mengenai cara meningkatkan hasil usaha dan pengelolaan ekonomi keluarga.

Tabel 1. Faktor Penyebab Kesenjangan Akses Pelatihan di Desa Bedeng Rejo

Temuan lapangan

Faktor	Kondisi di Lapangan
Geografis	Sebagian pelatihan dilaksanakan di pusat kecamatan sehingga memerlukan waktu dan biaya transportasi.
Ekonomi	Masyarakat lebih memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dibanding mengikuti pelatihan.
Pendidikan	Perbedaan tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan memahami materi pelatihan.
Teknologi	Pemanfaatan teknologi digital untuk pelatihan masih terbatas.
Informasi	Informasi pelatihan belum menjangkau seluruh warga secara merata.

Sumber: Hasil observasi dan wawancara lapangan, 2026.

Tabel 2. Dampak Kesenjangan Akses Pelatihan di Desa Bedeng Rejo

Temuan lapangan

No	Dampak
1	Peningkatan keterampilan masyarakat belum merata.
2	Sebagian masyarakat masih menggunakan cara kerja tradisional.
3	Produktivitas usaha masyarakat belum optimal.
4	Peluang pengembangan usaha masih terbatas.
5	Pemberdayaan masyarakat berjalan kurang maksimal.

Sumber: Hasil analisis data lapangan, 2026.

PEMBAHASAN

Kesenjangan Akses Pelatihan di Desa Bedeng Rejo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan akses pelatihan masih terjadi di Desa Bedeng Rejo. Meskipun pemerintah desa dan berbagai instansi telah melaksanakan beberapa program pelatihan, partisipasi masyarakat belum merata. Masyarakat yang aktif dalam kelompok tani, organisasi kemasyarakatan, atau kegiatan desa cenderung lebih mudah memperoleh informasi dan kesempatan mengikuti pelatihan dibandingkan masyarakat yang kurang aktif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap pelatihan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan program, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam memperoleh informasi dan memanfaatkan kesempatan yang tersedia.

Pengaruh Faktor Geografis

Walaupun kondisi infrastruktur jalan di Desa Bedeng Rejo telah mengalami perbaikan, lokasi pelatihan yang sering dilaksanakan di pusat kecamatan atau di luar desa masih menjadi kendala bagi sebagian masyarakat. Jarak tempuh dan biaya transportasi membuat beberapa warga enggan mengikuti pelatihan, terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Pengaruh Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelatihan. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian dan perkebunan yang pendapatannya bergantung pada hasil panen dan kondisi pasar.

Bagi masyarakat yang bekerja sebagai buruh harian, mengikuti pelatihan berarti kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan pada hari tersebut. Oleh karena itu, banyak warga yang memilih tetap bekerja daripada mengikuti kegiatan pelatihan meskipun mereka menyadari manfaatnya.

Pengaruh Faktor Pendidikan dan Informasi

Perbedaan tingkat pendidikan masyarakat memengaruhi kemampuan memahami materi pelatihan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi dan memiliki kepercayaan diri untuk mengikuti kegiatan pelatihan.

Selain itu, penyebaran informasi mengenai program pelatihan belum sepenuhnya menjangkau seluruh masyarakat. Informasi sering disampaikan melalui perangkat desa, kelompok tani, atau media komunikasi tertentu sehingga tidak semua warga menerima informasi secara bersamaan.

Peran Teknologi dalam Akses Pelatihan

Penggunaan telepon pintar di Desa Bedeng Rejo sudah cukup berkembang, namun pemanfaatannya untuk kegiatan pembelajaran dan pelatihan masih terbatas. Sebagian masyarakat menggunakan teknologi hanya untuk komunikasi dan media sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital masyarakat masih perlu ditingkatkan agar teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar dan mengikuti pelatihan secara daring.

Strategi Mengurangi Kesenjangan Akses Pelatihan

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesenjangan akses pelatihan masyarakat di Desa Bedeng Rejo antara lain:

- Menyelenggarakan pelatihan langsung di tingkat desa sehingga lebih mudah dijangkau masyarakat.
- Menyesuaikan jadwal pelatihan dengan waktu luang masyarakat, terutama petani dan buruh harian.
- Meningkatkan sosialisasi program pelatihan melalui berbagai media dan pertemuan masyarakat.
- Memberikan bantuan transportasi atau insentif bagi peserta pelatihan dari keluarga kurang mampu.
- Mengembangkan pelatihan berbasis teknologi yang sederhana dan mudah diakses oleh masyarakat.
- Memperkuat kerja sama antara pemerintah desa, kelompok tani, lembaga pendidikan nonformal, dan dunia usaha.

Isi Hasil Pembahasan

Kesenjangan Akses Pelatihan Masyarakat di Desa Bedeng Rejo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Bedeng Rejo, Kecamatan Bangko Barat, Kabupaten Merangin, diketahui bahwa akses masyarakat terhadap program pelatihan

masih belum merata. Program pelatihan yang pernah diselenggarakan oleh pemerintah desa maupun instansi terkait telah memberikan manfaat bagi sebagian masyarakat, terutama dalam bidang pertanian, perkebunan, kewirausahaan, dan pemberdayaan ekonomi. Namun, tidak seluruh warga memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Sebagian besar masyarakat Desa Bedeng Rejo bekerja sebagai petani, pekebun kelapa sawit, buruh harian, dan pelaku usaha mikro. Kondisi ini menyebabkan masyarakat lebih memprioritaskan pekerjaan sehari-hari dibandingkan mengikuti pelatihan yang berlangsung pada jam kerja. Selain itu, informasi mengenai pelatihan umumnya diperoleh melalui pemerintah desa, kelompok tani, atau organisasi masyarakat, sehingga warga yang kurang aktif dalam kegiatan desa terkadang tidak memperoleh informasi secara tepat waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat yang cukup tinggi untuk mengikuti pelatihan, khususnya pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan hasil pertanian, pengolahan hasil perkebunan, usaha mikro, serta pemanfaatan teknologi. Akan tetapi, kesempatan mengikuti pelatihan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti waktu pelaksanaan, jarak lokasi kegiatan, dan penyebaran informasi.

Faktor-Faktor Penyebab Kesenjangan Akses Pelatihan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesenjangan akses pelatihan masyarakat di Desa Bedeng Rejo.

Faktor Geografis

Walaupun Desa Bedeng Rejo dapat diakses melalui jalan darat, beberapa kegiatan pelatihan masih diselenggarakan di tingkat kecamatan atau kabupaten. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat harus mengeluarkan biaya transportasi dan meluangkan waktu lebih lama untuk mengikuti pelatihan.

Faktor Ekonomi

Mayoritas masyarakat menggantungkan pendapatan pada sektor pertanian dan perkebunan. Pendapatan yang bergantung pada hasil panen membuat masyarakat lebih memilih bekerja daripada meninggalkan aktivitas ekonomi untuk mengikuti pelatihan, terutama apabila pelatihan tidak memberikan insentif atau pengganti biaya transportasi.

Faktor Pendidikan

Perbedaan tingkat pendidikan masyarakat memengaruhi kemampuan dalam memahami materi pelatihan. Masyarakat yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih percaya diri mengikuti pelatihan dan lebih mudah menerima informasi dibandingkan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Faktor Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran informasi mengenai pelatihan belum sepenuhnya menjangkau seluruh masyarakat. Informasi lebih banyak disampaikan melalui perangkat desa, kelompok tani, atau organisasi masyarakat sehingga terdapat warga yang tidak mengetahui adanya kegiatan pelatihan.

Faktor Teknologi

Penggunaan telepon pintar di Desa Bedeng Rejo sudah cukup umum, namun pemanfaatannya untuk kegiatan pembelajaran masih terbatas. Sebagian masyarakat masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pelatihan secara daring karena keterbatasan kemampuan menggunakan aplikasi digital maupun kualitas jaringan internet di beberapa lokasi.

Dampak Kesenjangan Akses Pelatihan terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Kesenjangan akses pelatihan memberikan dampak terhadap proses pemberdayaan masyarakat di Desa Bedeng Rejo. Masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai teknik budidaya, pengelolaan usaha, maupun pemasaran produk dibandingkan masyarakat yang belum pernah mengikuti pelatihan. Sebaliknya, masyarakat yang belum memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan masih mengandalkan pengalaman dan cara kerja

yang telah dilakukan secara turun-temurun. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan produktivitas belum merata di seluruh lapisan masyarakat.

Selain itu, keterbatasan akses pelatihan juga berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi dan mengembangkan usaha. Akibatnya, sebagian masyarakat belum mampu memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia secara optimal.

Upaya Mengatasi Kesenjangan Akses Pelatihan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemerataan akses pelatihan di Desa Bedeng Rejo antara lain:

- Menyelenggarakan pelatihan secara langsung di Desa Bedeng Rejo agar masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi yang besar.
- Menyesuaikan jadwal pelatihan dengan waktu luang masyarakat sehingga tidak mengganggu aktivitas bertani atau bekerja.
- Meningkatkan sosialisasi melalui pemerintah desa, kelompok tani, PKK, karang taruna, serta media komunikasi yang mudah diakses masyarakat.
- Memperbanyak pelatihan yang sesuai dengan potensi desa, seperti pertanian, perkebunan, peternakan, kewirausahaan, dan pengolahan hasil pertanian.
- Meningkatkan literasi digital masyarakat agar mampu memanfaatkan pelatihan berbasis teknologi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan akses pelatihan masyarakat di Desa Bedeng Rejo dipengaruhi oleh faktor geografis, ekonomi, pendidikan, informasi, dan teknologi yang saling berkaitan. Ketersediaan program pelatihan saja belum cukup apabila informasi belum tersampaikan kepada seluruh masyarakat dan waktu pelaksanaan belum disesuaikan dengan kondisi pekerjaan warga. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan dan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah desa, pemerintah daerah, lembaga pendidikan nonformal, serta berbagai pemangku kepentingan perlu memperkuat kerja sama agar program pelatihan dapat menjangkau seluruh kelompok masyarakat secara lebih merata.

Pemerataan akses pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat, serta mendukung pembangunan Desa Bedeng Rejo secara berkelanjutan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Bedeng Rejo, Kecamatan Bangko Barat, Kabupaten Merangin, dapat disimpulkan bahwa akses masyarakat terhadap program pelatihan masih belum sepenuhnya merata. Meskipun pemerintah desa bersama instansi terkait telah menyelenggarakan beberapa kegiatan pelatihan, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keterbatasan penyebaran informasi, kondisi ekonomi masyarakat, waktu pelaksanaan pelatihan yang sering bertepatan dengan aktivitas bekerja, tingkat pendidikan, serta pemanfaatan teknologi yang belum optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan memperoleh tambahan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas usaha, khususnya pada sektor pertanian, perkebunan, dan usaha kecil. Sebaliknya, masyarakat yang belum memperoleh akses pelatihan masih mengandalkan pengalaman kerja secara turun-temurun sehingga kemampuan dalam mengembangkan usaha dan memanfaatkan teknologi masih terbatas.

Dengan demikian, pemerataan akses pelatihan menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Bedeng Rejo. Pelaksanaan pelatihan yang lebih dekat dengan masyarakat, penyebaran informasi yang merata, serta kerja sama antara pemerintah

desa, pemerintah daerah, lembaga pendidikan nonformal, dan berbagai pemangku kepentingan diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat serta mendukung pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Saran dan Ucapan Terimakasih

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah Desa Bedeng Rejo diharapkan dapat meningkatkan penyebaran informasi mengenai program pelatihan sehingga seluruh masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.
2. Pemerintah Kabupaten Merangin melalui dinas terkait diharapkan dapat memperbanyak penyelenggaraan pelatihan di tingkat desa dengan menyesuaikan jadwal pelaksanaan agar tidak mengganggu aktivitas utama masyarakat.
3. Lembaga pendidikan nonformal dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) diharapkan memperluas kerja sama dengan pemerintah desa dalam menyelenggarakan pelatihan yang sesuai dengan potensi lokal, seperti pertanian, perkebunan, kewirausahaan, dan pengolahan hasil pertanian.
4. Masyarakat diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan karena pelatihan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan kesejahteraan keluarga.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi akses pelatihan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Bedeng Rejo, Kecamatan Bangko Barat, Kabupaten Merangin, seluruh masyarakat yang telah bersedia menjadi informan penelitian, dosen pembimbing, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, informasi, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin. 2025. *Kabupaten Merangin Dalam Angka 2025*. Bangko: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin. 2025. *Kecamatan Bangko Barat Dalam Angka 2025*. Bangko: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin.
- Kamil, Mustofa. 2012. *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, Totok, dan Poerwoko Soebiato. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Desa Bedeng Rejo. 2025. *Profil Desa Bedeng Rejo Kecamatan Bangko Barat Kabupaten Merangin Tahun 2025*. Merangin: Pemerintah Desa Bedeng Rejo.
- Raharjo, Tri Joko, Siti Irene Astuti Dwiningrum, dan Sujarwo. 2013. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendidikan Nonformal." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1 (1): 45–58.
- Solehuddin, M., dan Nurhayati. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6 (2): 156–168.
- Sudjana, D. 2004. *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, dan Asas*. Bandung: Falah Production.
- Suharto, Edi. 2017. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryono, Yoyon. 2016. *Pendidikan Luar Sekolah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: UNY Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal.